



Implementasi Pengembangan Budaya dan Sistem Manajemen Ekonomi Syariah di Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung

Rizka Januar^{1*}, Syahrul Amsari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: rizkajanuar20@gmail.com¹, syahrulamsari@umsu.ac.id²

Abstrak

Mayoritas agama yang dianut di negara Thailand adalah agama Budha sehingga perlu usaha bagi minoritas khususnya penganut agama Islam untuk mempertahankan jati dirinya sebagai muslim di Thailand. Salah satu cara yaitu melalui pengembangan sekolah Islam sebagai perantara untuk menanamkan ilmu-ilmu Islam di tengah perbedaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya sekolah Islam pada Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung di Thailand. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung, Thailand. Penelitian ini adalah kualitatif desain fenomenologi, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan budaya sekolah dan sistem ekonomi syariah Islam di Thailand yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang menghasilkan budaya tersebut berkembang di sekolah Islam Thailand. Sekolah Islam di Thailand menjadi pondasi dasar dalam mengajarkan dan membudayakan ajaran agama Islam. Dalam pengembangan budaya sekolah, terdapat dukungan dan hubungan positif antara *stakeholder*.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Sistem Ekonomi Syariah, Thailand.*

Abstract

The majority of the religion adhered to in Thailand is Buddhism, so it is necessary for minorities, especially followers of Islam, to maintain their identity as Muslims in Thailand. One way is through the development of Islamic schools as intermediaries to instill Islamic knowledge amidst cultural differences. This study aims to describe the implementation of Islamic school culture development at Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung in Thailand. The subjects of this study were school principals, teachers, and students of Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung, Thailand. This research is a qualitative phenomenological design, data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Data validation using triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques using interactive analysis techniques. The results of the study show that the implementation of the development of school culture and the Islamic sharia economic system in Thailand is through habituation through routine, spontaneous, exemplary and conditioning activities that result in this culture developing in Thai Islamic schools. Islamic schools in Thailand are the basic foundation in teaching and cultivating the teachings of Islam. In the development of school culture, there is support and positive relations between stakeholders.

Keywords: *School Culture, Sharia Economic System, Thailand.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai wadah pengembangan diri untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kecakapan hidup manusia. Seorang filsuf dunia, Socrates memproyeksikan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi good and smart. Nabi Muhammad Saw pun menguatkan bahwa penyempurnaan akhlak dan pembentukan karakter yang baik (good character) merupakan misi utamanya dalam mendidik manusia. Hal yang sama digaungkan kembali oleh tokoh pendidikan barat yaitu Klipatrick bahwa moral, akhlak dan karakter adalah tujuan yang tak bisa lepas dari lingkup pendidikan (Majid & Andayani, 2011).

Usaha peningkatan kualitas suatu bangsa menjadi pusat perhatian yang harus diletakkan dalam bingkai sistem pendidikan. Selaras dengan pemikiran tersebut UNESCO pada program MDG's bidang pendidikan Menganangkan 4 pilar Pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Dalam ranah ini, pendidikan harus diarahkan pada konsep intellectual plus character sehingga hal tersebut dapat mejadikan bangsa yang bermartabat di mata masyarakat dunia internasional.

Pendidikan abad XXI dalam perkembangannya, telah diproyeksikan pada tiga komponen dasar yaitu karakter, kompetensi, dan literasi. Ketiga komponen tersebut saling terhubung dan terkait. Menurut Mochtar Buchori pendidikan karakter dapat mengantarkan siswa pada pengenalan nilai secara kognitif, menanamkan nilai secara afektif, dan pada akhirnya sampai ke penerapan nilai secara nyata/ psikomotorik (Fitri, 2012). Pencapaian pendidikan karakter dan kompetensi tersebut akan tercapai secara optimal dengan didukung oleh kemampuan literasi yang memadai.

Literasi merupakan kemampuan untuk memahami suatu hal. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, masyarakat akan lebih maju, lebih bijak menanggapi segala bentuk informasi, dan mampu mengolah informasi dengan baik. Penguatan ketiga komponen di atas dapat dicapai dengan penguatan sinergi antara warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal tersebut, sinergi dalam lingkungan sekolah dapat diselenggarakan melalui pengelolaan manajemen sekolah yang dapat di biasakan melalui program budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan kultur organisasi yang berada dalam lingkup sekolah.

Budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah (Daryanto & Tarno, 2015). Budaya tersebut sebagai komponen yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan yang berkembang berdasarkan nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut dan dibudayakan sekolah. Hal ini warga sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan budaya sekolah tersebut karena budaya sekolah memiliki peran penting yang menjadi faktor esensial dalam membentuk karakter siswa menjadi manusia yang memiliki kecakapan personal dan akademik.

Setiap sekolah memiliki karakteristik dan corak yang khas dan unik, kekhasan itu yang membedakan tiap sekolah (Masaong & Ansar, 2011). Budaya sekolah ini yang menjadi wadah sekolah dalam membangun nilai, norma, dan tradisi di sekolah. Budaya ini yang menjadi roh bagi terciptanya atmosfer sekolah yang kondusif. Penciptaan budaya dan atmosfer sekolah yang baik dan kondusif serta sesuai dengan karakteristik siswa akan mencetak insan pembelajar yang berkualitas.

Budaya sekolah merupakan komponen yang berpengaruh dalam perkembangan siswa. Apabila atmosfer sekolah diselimuti dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang, maka akan tercipta karakter yang baik. Suasana yang sama akan dirasakan oleh pendidik sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran (Supraptiningrum & Agustini, 2015). Berkaca dari kondisi ideal diatas, fenomena yang terjadi saat ini yaitu efektivitas pendidikan karakter dalam dunia pendidikan hingga kini masih sering diperdebatkan. Hal ini terjadi lantaran sering terjadinya kemerosotan nilai, moral, dan akhlak. Pendidikan yang pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia justru menjadi

momok yang siap membinasakan karakter manusia.

Fenomena ini dapat tercermin dari kasus yang terjadi dalam lingkup sekolah, antara lain kasus pemukulan siswa oleh temannya hingga tewas, kasus *bullying*, hingga kasus asusila yang dilakukan oleh oknum guru dan karyawan kepada siswanya. Hasil temuan KPAI pada tahun 2012 mencatat dari 1026 responden anak SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MAN di sembilan propinsi, 87,6 persen anak mengaku mengalami tindak kekerasan baik kekerasan fisik dan psikis di sekolah mulai dari dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam (Risminawati & Rofi'ah, 2015).

Kondisi di atas tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi demikian apabila dibiarkan, akan semakin menambah kemerosotan nilai karakter yang dimiliki peserta didik. Kenyataan tersebut menjadi cambukan keras yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Penyebab kemerosotan akhlak pada peserta didik salah satunya disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah dan kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini (Wati & Arif, 2017).

Fenomena tersebut apabila dibiarkan, akan semakin menambah kemerosotan nilai karakter yang dimiliki siswa. Kenyataan tersebut menjadi cambukan keras yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dunia dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidikan karakter bangsa. Salah satunya melalui Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah. Berdasarkan urgensi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Pengembangan Budaya Dan Sistem Manajemen Ekonomi Syariah di Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya sekolah berbasis islam di Thailand. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa pada sekolah tersebut. Metode yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dan dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama (Assingkily, 2021). Pengambilan data diambil ketika peneliti menjalani program KKN di sekolah pada bulan September 2022 dengan mengamati fenomena dan budaya yang terjadi di sekolah. Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi budaya sekolah dengan menyajikan data dalam bentuk uraian atau deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah di Thailand

Deal & Peterson dalam Supardi (2015) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas. Berkaitan dengan budaya sekolah, sekolah sebagai sistem diharuskan memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah atau sekolah yang bermutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya, tradisi, atau ciri khas sekolah itu sendiri.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang

berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmenum Dirjen Dikdas dan Menengah, 2002). Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dan menghasilkan pengalaman yang baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa.

Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar, dan kebiasaan memecahkan masalah secara rasional (Maryamah, 2016). Budaya sekolah menggambarkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki budaya yang sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi sekolah, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru.

Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut dan dapat dianggap sebagai ciri yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah, norma-norma budaya sekolah yang membentuk karakter sekolah (Suhayati, 2013).

Budaya sekolah juga tak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur sekolah. Tugas kepala sekolah adalah memimpin para bawahannya yaitu dengan mengajari, membimbing, memotivasi, memberi peluang, dan membangkitkan semangat para bawahannya yaitu para guru, karyawan dan siswa demi memajukan dan menjadikan sekolah yang berbudaya mutu, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah atau bahkan masyarakat luas (Sari, 2018).

Prinsip terpenting dalam pemeliharaan budaya sekolah yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, peringatan hari besar keagamaan, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya sekolah positif, namun yang lebih penting lagi dari artifek adalah budaya bagi perbaikan kualitas sekolah secara berkelanjutan atau terus menerus dengan konsisten.

Karakteristik budaya sekolah, di antaranya (Suhardan, 2010), pertama, kolegalitas, merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling hormat menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan; kedua, eksperimen, sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan kearah menemukan pola kerja (seperti contohnya model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan dapat menjadi milik sekolah; ketiga, High Expectation. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapainya; keempat, Trust and Confidence. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan-gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.

Kelima, Tangible Support. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian. Keenam, Reaching Out to the Knowledge base. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif, dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.

Ketujuh, appreciation and Recognition. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru. Kedelapan, Caring, Celebration, and Humor. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah termasuk perbuatan terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat. Kesembilan, Involvement in Decision Making. Kultur sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui

permasalahan yang dihadapi dan bersama-sama memecahkan dan mencari solusinya.

Kesepuluh, *Protection of What's Important*. Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan. Kesebelas, *Tradisi*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, penghargaan atas jasa atau prestasi, dan sebagainya.

Keduabelas, *Honest, Open Communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat. Budaya sekolah tentu ada yang positif dan juga negatif. Budaya sekolah yang positif berperan mendukung pengembangan profesional di antara guru-guru, pembentukan karakter siswa, adanya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa, adanya atmosfer yang positif menjadikan kepedulian terhadap hal tersebut meningkat.

Sebaliknya budaya sekolah yang negatif ditandai dengan seringnya terjadi konflik baik di kalangan siswa, guru, staf administrasi, atau bahkan konflik dengan pimpinan. Melihat hal tersebut, pentingnya peran budaya sekolah dapat menjadikan seluruh warga sekolah saling percaya, saling menghormati, saling menghargai, dan bertanggung jawab serta bekerjasama dalam membangun sekolah yang baik, maju, unggul dan berkualitas (Hanum, 2006).

Fungsi utama dari budaya sekolah yakni diharapkan warga sekolah mampu untuk adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan proses integrasi internal (Mulyadi, 2010). Dalam pelaksanaannya fungsi ini merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengontrol perilaku warga sekolah yaitu guru, siswa, karyawan, dan orang yang terlibat dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kuat mempunyai peran dalam dua hal, yakni (1) mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku serta apa yang diharapkan dari mereka. (2) budaya yang kuat memberi pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah (Mustajab, 2015). Model pengembangan budaya sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, kertertiban dan keindahan, serta hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Pengembangan tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti: struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa, sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan, program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan siswa (pendidikan karakter), peraturan dan kebersihan fisik sekolah, strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

Pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa dalam bentuk institusional budaya sekolah, yang meliputi: melalui pendidikan agama, melalui poster, melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Alquran sebelum memulai pembelajaran, dan kegiatan pesantren kilat Ramadan, melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain, melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini, menumbuhkembangkan rasa senang belajar di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa kejujuran siswa, memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkan taman baca untuk siswa, pemajangan motto atau slogan keagamaan dan motivasi di tempat-tempat tertentu

lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dapat mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan, dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiasaan, pembentukan kelompok antar siswa, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan, dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Pengembangan budaya sekolah juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam, menghormati dan bersikap sopan santun pada warga sekolah lainnya.

Budaya merupakan sekumpulan rutinitas dan tradisi, norma, dan nilai yang kuat sehingga dapat memengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Budaya sekolah mempengaruhi apa yang orang perhatikan (fokus), bagaimana mereka mengenali diri dengan sekolah (komitmen), seberapa keras mereka bekerja (motivasi), dan sejauh mana mereka mencapai tujuan mereka (produktivitas) (Peterson & Deal, 1999). Budaya tersebut yang merupakan corak, ciri khas, karakteristik, dan citra sekolah dalam lingkup masyarakat. Setiap sekolah memiliki kekhasan yang menjadi ciri khas dari sekolah. Dalam hal ini budaya sekolah merupakan nilai yang dianut, sikap yang dimiliki, dan kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh civitas akademika di sekolah. kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Hal itu tidak hanya tercermin dari aspek intelektual melainkan kebudayaan secara menyeluruh yang meliputi nilai, norma, dan tingkah laku.

Setiap instansi pendidikan memiliki budaya dan nilai yang dikembangkan. Pada sistem pendidikan di Thailand. Prayut Chan-o-cha, perdana menteri dan pemimpin yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel junta Thailand, mengatakan reformasi sekolah sangat dibutuhkan (Khaosod English, 2015). Setelah pengambilalihan militer pada Mei 2014, Prayut, dalam siaran televisi pada bulan Juli, memerintahkan sekolah untuk menampilkan "Thailand's 12 core values" dalam sistem pendidikannya yaitu: (1) Loyalty to the Nation, a Religion, and the Monarchy; (2) Honesty, sacrifice, endurance, and noble ideology for the greater good; (3) Gratitude for parents, guardians, and teachers; (4) Diligence in acquiring knowledge, via school studies and other methods; (5) Preserving the Thai customs and tradition; (6) 6. Morality and good will toward others; (7) Correct understanding of democracy with the King as Head of State; (8) Discipline, respect for law, and obedience to the older citizens; (9) Constant consciousness to practice good deeds all the time, as taught by His Majesty the King; (10) Practice of Self-Sufficient Economy in accordance with the teaching of His Majesty the King; (11) Physical and mental strength. Refusal to surrender to religious sins; and (12) Uphold the interest of the nation over oneself.

Setiap instansi pendidikan umum maupun swasta diwajibkan untuk menanamkan nilai tersebut di dalam lingkungan sekolah. Penerapan budaya sekolah dapat dengan efektif meningkatkan implementasi penanaman nilai dari keduabelas hal di atas. Hal tersebut cenderung dapat menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga dapat mendorong lapisan masyarakat di sekolah untuk berkerjasama, mengundang partisipasi warga sekolah dalam mengembangkan sekolah, memotivasi warga sekolah untuk mencetuskan gagasan yang inovatif dan memberikan kesempatan untuk menciptakan pembaharuan (school branding) yang bermuara pada pencapaian hasil yang optimal. Secara umum dapat di gambarkan bahwa sekolah memiliki keberagaman budaya yang bervariasi pada setiap sekolah. Namun secara keseluruhan, kondisi masing-masing sekolah hampir memiliki kesamaan, mereka semua memiliki pedoman standar operasional yang sama. Salah satunya, sekolah islam berikut merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan jaringan Assalam, Fathoni University Thailand. Setiap sekolah memiliki budaya/ corak yang menjadi kekhasan dari sekolah. Berikut merupakan budaya sekolah yang berkembang di sekolah Islam Thailand.

Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung. merupakan sekolah yang terletak di 4 Nam Dam, Amphoe Thung Yang Daeng, Chang Wat Pattani 94140, Thailand. Sekolah ini memiliki kelas

reguler dan internasional. Penataan kelas di bedakan antara siswa laki- laki dan perempuan. Proses pembelajaran di sekolah ini dilakukan dari pukul 8.00 sampai pukul 04.00 sore. Disekolah ini siswa menggunakan seragam muslim Melayu. Budaya yang berkembang di sekolah ini yaitu penyambutan kedatangan siswa yang dilakukan oleh guru dengan bersalaman kepada siswa dan setiap pagi siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera. Upacara tersebut terdiri atas menyanyikan lagu Thailand dan berdoa. Setelah upacara selesai, siswa masuk ke dalam kelas dengan berbaris kemudian bersalaman dengan guru. Sebelum siswa berdoa bersama kemudian membaca qiraati. Sama seperti di sekolah islam Thailand lainnya, sekolah ini menerapkan setoran hafalan surat Al Qur'an kepada wali kelas masing- masing. Pada saat istirahat siswa dibagikan sekotak susu untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

Budaya sholat dhuha dan dzuhur bersama di biasakan bagi para siswa dibimbing oleh guru. Setelah selesai sholat dzuhur, siswa disediakan makan siang oleh pihak sekolah. Jam istirahat siang juga dimanfaatkan oleh siswa untuk bermain bersama teman. Jam Istirahat ini dimulai dari sholat dhuhur sampai setengah dua dan dilanjutkan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan pengembangan sekolah yang digalakkan di sekolah ini yaitu adanya Sukanwarna. Sukanwarna merupakan pesta olahraga tahunan dengan bekerjasama dengan sekolah luar dan mengadakan perlombaan seni dan olahraga. Dan kegiatan hari anak nasioanal. Sekolah telah menyelenggarakan kegiatan untuk anak-anak untuk berpartisipasi. Banyak kegiatan seperti permainan dowdy, permainan flip, bola kapur, permainan melempar, dan sebagainya. Ekstrakurikuler yang ada disekolah ini ada olahraga, dan scout.

Berdasarkan deskripsi budaya sekolah di sekolah islam Thailand diatas, terdapat berbagai aspek yang mampu untuk menanamkan karakter pada siswa melalui budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan Owens bahwa budaya dapat dimaknai dengan harapan seseorang dalam berberilaku berdasarkan nilai- nilai yang telah ada yang juga mencerminkan tujuan dari sekolah itu sendiri (Kurnia & Bambang, 2012). Hal tersebut dapat diresapi bahwa penanaman karakter yang unggul terbentuk apabila sekolah mempunyai budaya yang baik, terlebih lagi budaya yang condong kearah religius. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, intrinsic motivation, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya.

Budaya sekolah yang diterapkan oleh suatu sekolah menuntut para warga sekolah untuk beradaptasi terhadap budaya sekolah yang merupakan ciri khas dari sekolah tersebut. Setiap calon warga sekolah yang akan masuk, diharuskan beradaptasi dan memahami budaya yang ada di lingkungan sekolah melalui tahap seleksi. Hal ini bertujuan agar calon warga sekolah yang akan menjadi bagian dari sekolah merupakan orang yang tepat, sesuai yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut.

Pelaksanaan budaya sekolah tak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam hal membimbing, mengajari, memotivasi dan mengawasi bawahannya yang diharapkan mampu untuk beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam menerapkan budaya sekolah sesuai dengan karakteristik budaya sekolah yang telah di sebutkan menurut John Saphier dan Mattium King. Penerapan budaya sekolah yang sesuai dengan karakteristik tersebut dapat lebih kuat dan tepat jika mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa, juga dapat mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan (pembelajaran) yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik (profesional), serta kinerja kepala sekolah dan karyawan menjadi lebih baik.

Berdasarkan apa yang telah di uraikan sebelumnya, bahwasannya peran dari budaya sekolah yaitu sebagai kontrol perilaku dan tindakan, serta mengarahkan seluruh warga sekolah supaya mereka mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku selama di lingkungan sekolah, sehingga mereka mempunyai pikiran yang positif terhadap sekolah. Jika peran budaya sekolah kuat dan tepat, maka penerapan budaya sekolah dapat berjalan dengan baik. Yang berperan penting dalam hal ini memang kepala sekolah, yang

berperan sebagai pembimbing dan pengawas, namun seluruh warga sekolah juga wajib untuk saling mengingatkan jika ada suatu perilaku dan tindakan yang melanggar atau menyimpang dari budaya sekolah.

Berdasarkan uraian model pengembangan budaya sekolah yang meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, dan pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa. Menurut penulis dengan di berlakukannya model pengembangan budaya sekolah tersebut siswa mampu untuk melaksanakan program-program yang telah di buat dengan pembiasaan-pembiasaan. Seperti halnya dalam pengembangan nilai, antara lain nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, siswa diharapkan mampu menerapkannya dengan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan iman dan taqwa dapat berjalan dengan baik.

Nilai kebersamaan, siswa diharapkan mampu untuk menerapkan hubungan ukhuwah islamiyah dalam berinteraksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah, siswa dengan karyawan dan warga lainnya di sekolah, seperti contoh bekerja sama dalam kegiatan kesiswaan atau kegiatan sekolah lainnya. Nilai saling menghargai, siswa diharapkan mampu untuk menerapkan nilai tersebut dengan menunjukkan sikap saling menghargai antar siswa yang tidak membedakan berdasarkan agama, ras, suku, dan etnis. Nilai tanggung jawab, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, yaitu selalu siap untuk melaksanakan tugas yang diberikan, seperti contoh menjadi pembawa acara dalam peringatan hari besar keagamaan.

Nilai keamanan, siswa diharapkan mampu untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di lingkungan sekolah, seperti contoh pembentukan seksi keamanan di tiap kelas. Nilai kebersihan, siswa diharapkan mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan di berikan jadwal piket tiap kelas, kegiatan kerja bakti atau jumat bersih yang melibatkan seluruh siswa masing-masing kelas. Nilai ketertiban, siswa diharapkan mampu melaksanakan dan menjaga ketertiban sekolah, seperti contoh menaati tata tertib sekolah.

Selanjutnya pengembangan tataran teknis, diharapkan seluruh warga sekolah menerapkan tataran teknis yang telah dibuat, dengan melaksanakannya dengan sepenuh hati, partisipasi aktif, dan bertanggung jawab. Kemudian pengembangan tataran sosial, diharapkan seluruh wargasekolah melaksanakan hasil dari musyawarah sosialisasi budaya sekolah, yang berkaitan dengan nilai sosial seperti kegiatan kebersihan, kegiatan keagamaan, kegiatan peringatan hari besar nasional dan lain sebagainya. Berkenaan dengan pengembangan budaya sekolah, diharapkan budaya sekolah berkembang dalam mendukung pengembangan, seperti pembentukan karakter siswa, pengembangan pembelajaran di kelas, kinerja guru, kinerja kepala sekolah dan kinerja karyawan di sekolah. Dengan demikian pengembangan budaya sekolah dapat dikatakan berjalan dengan baik, yakni budaya sekolah yang mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan seluruh warga sekolah, mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan, dan gemar membaca di kalangan siswa maupun guru, serta mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah.

Hal terpenting dalam pengembangan budaya sekolah yaitu budaya sekolah mendukung program 5K (Keimanan,Kebersihan,Ketertiban,Keindahan, dan Kenyamanan) yang diimplementasikan dengan diberlakukannya jadwal kegiatan yang berkaitan dengan 5K agar dapat dilaksanakan dalam ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Dan pemberian sanksi bagi yang melanggar. Dengan adanya program tersebut diharapkan budaya sekolah dapat berjalan dengan baik dan seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi dalam program tersebut, sehingga dapat memajukan dan meningkatkan kualitas sekolah bersama (Maryamah, 2016).

Tujuan dari pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang

tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Manfaat yang diperoleh dengan adanya pengembangan budaya sekolah, kuat, kondusif, dan bertanggung jawab adalah: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik, (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal, (3) Lebih terbuka dan transparan, (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, (5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah: (1) Meningkatkan kepuasan kerja, (2) Pergaulan lebih akrab, (3) Disiplin meningkat, (4)

Pengawasan fungsional dapat lebih ringan, (5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif, (6) Belajar dan berprestasi terus, serta (7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain, dan diri sendiri (Maryamah, 2016). Berdasarkan dampak penerapan budaya sekolah yang telah di jelaskan sebelumnya, dampak tersebut lebih fokus terhadap bagaimana siswa beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam menerapkan budaya sekolah. Menurut penulis dengan dampak penerapan budaya sekolah yang lebih difokuskan kepada siswa, diharapkan siswa mampu untuk beradaptasi, dan berpartisipasi aktif atas segala yang telah rencanakan agar budaya sekolah dapat berjalan dengan baik. Sehingga akan berdampak pada sekolah menuju ke arah yang lebih baik, maju, unggul, dan berkualitas dalam segala aspek.

Sistem Manajemen Ekonomi Syariah di Sasanuphatum School Pakpayoon Foundation, Phattalung

Pada dasarnya ajaran islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As Sunnah juga Ijma' ulama banyak mengajarkan tentang kehidupan yang serba rapi, benar, tertib dan teratur. Teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam perspektif Islam. Manajemen itu telah ada paling tidak Ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya. Unsur-unsur manajemen dalam pembuatan alam serta makhluk-makhluk lainnya tidak terlepas dengan manajemen langit. Ketika Nabi Adam sebagai khalifah memimpin alam raya ini telah melaksanakan unsur-unsur manajemen tersebut. Manajemen dalam islam tidak jauh dari pemahaman ini.

Manajemen dianggap sebagai ilmu teknik (seni) kepemimpinan diawal perkembangan islam. Akan tetapi, pemikiran manajemen telah diterapkan dalam beberapa Negara yang tersebar di penjuru dunia. Pemikiran manajemen dalam islam bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Al-Sunnah. Selain itu, ia juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut. Berbeda dengan manajemen konvensional, ia merupakan suatu sistem yang aplikasinya bersifat bebas nilai serta hanya berorientasi pada pencapaian manfaat duniawi semata. Pada awalnya manajemen ini berusaha untuk diwarnai dengan nilai-nilai, namun dalam perjalanannya tidak mampu. Karena, ia tidak bersumber dan berdasarkan petunjuk syariah yang bersifat sempurna, komprehensif dan kebenaran.

Manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, jika setiap orang perilaku yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya akan terkendali. Aturan-aturan itu tertuang dalam Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat. Hal yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus memiliki sifat ri'ayah (jiwa kepemimpinan). Jiwa kepemimpinan menurut pandangan Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Watak dasar ini merupakan bagian penting dari manusia sebagai khalifah fi al ardh. (Hafidhuddin, 2008).

Menurut Didin dan Hendri, manajemen dapat dikatakan telah memenuhi syariah bila: (a)

Manajemen syariah ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan; (b) Manajemen syariah pun harus mementingkan adanya struktur organisasi; dan (c) Manajemen syariah membahas soal sistem, sistem ini disusun agar perilaku-perilaku didalinya berjalan dengan baik.

Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT, sebenarnya manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

Menurut G. R Terry, ada empat fungsi utama manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakan atau pengarahan) dan controlling (pengawasan/pengamatan). Hal ini juga tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam konteks sebagai falsafah umat islam. Keempat fungsi dasar itu dianggap sangat fundamental dalam setiap manajemen atau yang dikenal dengan singkatan POAC. Cakupan fungsi dasar yang diajukannya sangat luas sifatnya, sehingga dapat memberikan pengertian secara implicit dalam konsep-konsep manajemen yang disampaikan oleh para ahli lainnya, misalnya konsep coordinating dari Fayol telah dianggap sudah ada dalam keempat fungsi dasar G.R Terry.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan budaya sekolah dan sistem ekonomi syariah Islam di Thailand yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang menghasilkan budaya tersebut berkembang di sekolah Islam Thailand. Sekolah Islam di Thailand menjadi pondasi dasar dalam mengajarkan dan membudayakan ajaran agama Islam. Dalam pengembangan budaya sekolah, terdapat dukungan dan hubungan positif antara stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H. (2018). "Pengembangan Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buduran Sidoarjo." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2(1):74–86. doi: 10.21070/halaqa.v2i1.1623.
- Anton, A. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Cichocka, A. (2016). "Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism" *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Dikmenum Dirjen Dikdas dan Menengah. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: School Reform.
- Eva, M. (2016). "Pengembangan Budaya Sekolah" *Tarbawi* 2(02):86–96.
- Hadi, S. (1980). *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Hafidhuddin, D. (2008). *Manajemen Syariah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanum, F. (2006). "Kontribusi Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)" *Dinamika Pendidikan*, XIII(2).
- Ikhwan, M. (2019). "Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal" In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Mala, A. R. (2015). "Membangun Budaya Islami di Sekolah." *Irfani*, 11(1):1–13.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). "In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs" *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.

- Maryamah, E. (2016). "Pengembangan Budaya Sekolah" *Jurnal Tarbawi*, 2(2).
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). "Whiteness as pathological narcissism" *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Mulyadi, M. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Malang: UIN Malik Press.
- Mustajab, M. (2015). "Trilogi dalam Membangun Sekolah Unggul (Kepemimpinan, Budaya Benchmarking)" *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(2), 108.
- Neprializa, N. (2015). "Manajemen Budaya Sekolah" *Manajer Pendidikan* 9(3):419–29.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Riyanta, T. (2016). "Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional" *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 38.
- Sari, R. (2018). "Motivasi berprestasi, kepuasan kerja dan manajerial kepala sekolah serta dampaknya terhadap kinerja guru" *Mahesa Research Institute*, 16-19. <http://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/3>.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhyati, I. Y. (2013). "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru" *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XVII(1), 87.
- Supardi, S. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaidah, S. (2015). "Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMK N 1 PABELAN" *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI*.